

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dilansir dari laman situs ensiklopedia *Ethnologue* yang dipublikasikan pada bulan Februari tahun 2021 terdapat sejumlah 7.139 bahasa di dunia. Data tersebut menunjukkan bahwa populasi manusia terbagi dalam keberagaman bahasa dengan ciri khas masing-masing. Bahasa merupakan alat komunikasi dan bertukar informasi, baik dalam lingkup kecil yaitu keluarga maupun lingkup besar seperti dalam kehidupan bermasyarakat. Bahasa telah dikenal manusia sejak ia lahir, kemudian berkembang menjadi bagian dari bentuk adaptasi maupun ekspresi diri kepada lingkungan.

Selain berguna sebagai alat komunikasi, bahasa juga memiliki keterkaitan dengan hubungan sosial. Seiring dengan perkembangan zaman, manusia dari berbagai macam latar belakang saling terhubung berkat kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Jika dalam suatu interaksi terdapat perbedaan bahasa antar penutur, maka hal tersebut dapat meniadakan fungsi bahasa sebagai sarana untuk memahami orang lain, sehingga memerlukan adanya solusi. Maka untuk mengatasi permasalahan tersebut, penerjemahan dapat berperan sebagai perantara dalam menyampaikan informasi dari suatu bahasa ke dalam bahasa yang lain sehingga pesan dapat tersampaikan kepada penerima. Hal ini disimpulkan berdasarkan hakikat penerjemahan, yakni mengalihbahasakan pesan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran.

Penerjemahan dapat diinterpretasikan berdasarkan pernyataan Nida dan Taber dalam Stolze (2008:88) sebagai pembuatan padanan dari suatu teks berbahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dalam bentuk yang serupa dengan aslinya dengan menekankan pada kesepadanan makna dan cara penyampaian informasi pada pembaca. Penerjemahan tidak hanya mencakup proses dan cara penyampaian informasi, melainkan juga memiliki keterkaitan dengan konteks budaya. Pemahaman tentang konteks budaya merupakan faktor penting dalam penerjemahan karena terjadi pembauran suatu teks yang mengandung informasi mengenai budaya asing ke dalam budaya sasaran. Maksud dari pembauran budaya adalah penerjemah berperan sebagai perantara dalam memperkenalkan informasi mengenai suatu budaya sumber ke dalam budaya sasaran, sehingga budaya sumber yang awalnya bersifat 'asing', kemudian dapat dipahami oleh pembaca dalam budaya sasaran. Berikut adalah contoh memperkenalkan budaya Jerman sebagai budaya bahasa sumber berupa sistem pendidikan ke dalam budaya bahasa sasaran yaitu Indonesia dalam *International Young Scholars Symposium On Humanities and Arts* (2018:239):

Budaya Jerman: *Abitur*

Budaya Indonesia: UN SMA; syarat untuk masuk universitas atau

SNMPTN-SBMPTN

Kata '*Abitur*' merupakan ujian yang dijalani oleh siswa *Gymnasium* atau SMA (Sekolah Menengah Atas) dalam budaya sumber sebagai penilaian akhir bahwa mereka telah berhak untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, sedangkan siswa *Realschule* (sekolah kejuruan) tidak memiliki syarat tersebut. Dalam budaya sasaran tidak terdapat perbedaan seperti itu sehingga penerjemah

mengalihbahasakan budaya sumber dengan istilah ‘UN (Ujian Nasional) SMA; syarat untuk masuk universitas atau SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri) – SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri)’. Pelaksanaan SNMPTN-SBMPTN ini dilakukan oleh Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi sebagai ajang pemilihan calon mahasiswa melalui beragam cara seperti berdasarkan nilai rapor maupun ujian tertulis.

Dalam prakteknya, penerjemahan memberikan kontribusi besar dalam kehidupan manusia. Penerjemahan turut andil terhadap penemuan aksara atau tulisan, asal mula perkembangan bahasa dan kesusasteraan nasional, penyebaran ilmu pengetahuan, perluasan wewenang politik, penyiaran agama maupun nilai budaya, penyusunan kamus, dan sebagai alih bahasa untuk tujuan diplomasi seperti pendapat yang dikemukakan oleh Stolze (2008:16):

„Dennoch sind Übersetzungen von allergrößten Bedeutungen gewesen für die Erfindung der Schriften, die Entwicklung der Nationalsprachen und das Entstehen nationaler Literaturen, für die Verbreitung von Wissen und die Ausbreitung politischer Macht, bei der Weitergabe der Religionen und der Übertragung kulturelle Werte, beim Verfassen von Wörterbüchern seit der Antike und nicht zuletzt als Dolmetscher in diplomatischer Mission’.

Pada penelitian ini, analisis teknik penerjemahan sebagai topik pembahasan karena peneliti memiliki ketertarikan terhadap kemampuan penerjemah dalam menyampaikan pesan yang selanjutnya disebut sebagai bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa tujuan penerima atau dikenal dengan istilah bahasa sasaran (BSa). Hal tersebut dapat diamati oleh peneliti melalui teknik penerjemahan. Teknik adalah suatu hal yang bersifat praktis dan memiliki keterikatan dengan tugas tertentu, sehingga teknik penerjemahan adalah hal yang

berkaitan dengan permasalahan praktis penerjemahan dan pemecahannya (Machali, 2009:107). Pendapat Machali sejalan dengan definisi teknik penerjemahan yang dipaparkan oleh Wilss (1996:156) yakni untuk mengetahui pengalaman kerja yang dimiliki seorang penerjemah dalam mengatasi kendala pada proses penerjemahan dapat diamati dengan baik melalui teknik penerjemahan yang ia gunakan. Penerapan ilmu praktis tersebut berbentuk pemilihan kata, penggunaan kata atau frasa yang memiliki kesepadanan makna dengan ungkapan dalam BSu, juga tata bahasa dalam kalimat BSa sehingga menghasilkan terjemahan yang sepadan dengan BSu.

Pesan yang disampaikan akan memiliki makna yang sepadan jika penerjemah memiliki pemahaman terhadap bahasa dan budaya, baik dari BSu maupun BSa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Wilss (1996:76) bahwa seorang penerjemah perlu memahami kesepadanan maupun ketidaksepadanan antara bahasa dan budaya sumber dengan bahasa dan budaya sasaran karena penerjemahan merupakan representasi kemampuan pemahaman tekstual yang tinggi, pengetahuan tentang sosial-budaya, sejarah, dan faktor psikologis.

Pernyataan Wilss didukung dengan penjelasan Kußmaul (2010:13):

„Als Übersetzer müssen wir Wörter erst einmal verstehen, bevor wir sie übersetzen können, aber mit dem Verstehen hört die Arbeit des Übersetzens nicht auf. Wir müssen für die verstandenen Wörter Formulierungen in der Zielsprache (= Sprache, in die übersetzt wird) finden. Und die zielsprachlichen Formulierungen müssen für den Leser gut verständlich sein, d.h. sie müssen auf seine Situation und Kultur ausgerichtet sein.’

Bagi seorang penerjemah, penting untuk mempunyai pengetahuan terkait BSu maupun BSa serta kemampuan dalam memahami kata, menemukan padanan yang tepat dalam BSa terkait dengan makna yang terkandung dari kata BSu,

hingga mengolahnya menjadi teks padanan. Teks padanan tersebut juga harus memiliki kesesuaian dengan konteks situasi dan budaya BSA agar dapat dimengerti dengan baik oleh pembaca.

Pada penelitian ini, teks yang dipilih sebagai objek analisis berupa *Bildunterschriften* atau keterangan gambar. *Bildunterschriften* merupakan informasi yang akan pertama kali menarik minat pembaca dalam suatu laman berita dan diharapkan dapat membantu pembaca dengan memberikan penjelasan mengenai hal yang ditampilkan oleh gambar. Pernyataan tersebut disimpulkan berdasarkan pendapat Reiter (2006:141):

‘...Bildunterschriften auf einer Seite als erstes gelesen werden. Der Leser möchte sich offenbar vergewissern, ob er das Bild richtig interpretiert hat und in welchem Zusammenhang es steht. Leser erwarten deshalb von der Bildunterschrift, dass sie eine Verständnishilfe für das Bildmotiv ist’

Peneliti memilih jenis teks *Bildunterschriften* karena akses informasi melalui internet di era digital mendorong pesatnya kemunculan situs berita, sehingga pengguna gawai pintar dapat menemukan beragam laman informasi dengan konten visual dalam berbagai topik bahasan secara mudah, yakni salah satunya disajikan dalam bentuk *Bildunterschriften*.

Teks *Bildunterschriften* yang digunakan dalam penelitian ini memiliki judul utama *Wo der Frühling in Europa am schönsten ist* karya Elisabeth Yorck von Wartenburg dan Christina Deicke yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi ‘Musim Semi Tercantik di Eropa’ pada situs berita *Deutsche Welle* bulan Maret tahun 2019. Teks tersebut digunakan sebagai data yang dibagi ke dalam 3 komponen penyusun teks: 1 *Überschrift* atau judul utama, 1 *Vorspann* yang berarti kalimat pembuka, 10 judul gambar dan 10 keterangan gambar yang dikelompokkan sebagai bagian *Bildunterschriften*.

Teks *Bildunterschriften* yang digunakan oleh peneliti tersusun dari sekumpulan kata yang dirangkai berdasarkan kaidah tata bahasa dan membentuk informasi yang utuh. Hubungan antara satu kata dengan kata yang lain memiliki peran dalam membentuk kesinambungan makna. Perbedaan hubungan antar kata dari bahasa sumber dengan bahasa sasaran lazim ditemukan karena tiap bahasa memiliki aturan dalam memformulasikan suatu istilah. Hal ini disimpulkan peneliti berdasarkan pernyataan Imran (2009:1) bahwa setiap bahasa mempunyai kebiasaan masing-masing untuk menggabungkan suatu kata dengan kata tertentu. Kesulitan timbul karena tidak ada hubungan yang logis antara kata yang dapat dipasangkan, misalnya dalam bahasa Indonesia kata ‘mati’ dapat dihubungkan dengan kata ‘lampu’ menjadi istilah ‘mati lampu’ dan ‘matikan lampu’, tetapi dalam bahasa Inggris kata ‘*dead*’ yang berarti ‘mati’ tidak dapat bergabung dengan kata ‘*lamp*’ (lampu). Istilah ‘mati lampu’ dalam bahasa Inggris diperluas menjadi kalimat ‘*the light is out*’ dan istilah ‘matikan lampu’ menjadi frasa ‘*turn the light off*’. Oleh karena itu, peneliti melakukan analisis teks *Bildunterschriften* tidak hanya dalam satuan gramatikal kata, frasa maupun kalimat, melainkan juga pada kolokasi. Kolokasi merupakan relasi antara kata yang berfungsi sebagai basis dengan kata yang lain sebagai kolokator. Penerapan kolokasi berpengaruh terhadap ketepatan makna yang dihasilkan dari interpretasi penerjemah dalam proses penerjemahan seperti contohnya pada penerjemahan istilah ‘menyikat gigi’ yang tidak diterjemahkan secara harfiah dari bahasa Italia ‘*lavarsi i denti*’ ke dalam bahasa Jerman menjadi ‘*Zähne waschen*’ (*waschen*: mencuci) atau dari bahasa Inggris ‘*brush teeth*’ menjadi ‘*Zähne bürsten*’ (*bürsten*: menyikat), tetapi dengan menggunakan istilah ‘*Zähne putzen*’. Kata ‘*Zähne*’ yang berarti ‘gigi’ adalah kata benda yang menjadi basis karena dapat didefinisikan tersendiri tanpa

konteks, sedangkan kata kerja *'putzen'* yang memiliki arti 'menggosok, menyikat, membersihkan' merupakan kolokator karena tidak dapat diterjemahkan tanpa terkait dengan basis yang digunakan. Penjelasan ini disimpulkan berdasarkan pendapat Quasthoff (2011:9) sebagai berikut:

'Die Anordnung der Kollokationen unter ihrer Basis ist auch beim Übersetzungsprozess wichtig, wie das folgende Beispiel zeigt. Für eine Übersetzung ins Deutsche fehlt dem Übersetzer zunächst die Kollokation 'Zähne putzen', weil die wortliche Übersetzung 'Zähne waschen' (aus dem Italienischen) oder 'Zähne bürsten' (z.B. aus dem Englischen) nicht akzeptabel erscheint.

Peneliti memilih teks *Bildunterschriften Wo der Frühling in Europa am schönsten ist* karena selain menceritakan tentang keindahan destinasi wisata ketika musim semi di Eropa, informasi dalam teks tersebut juga memberi pengetahuan mengenai ragam festival dan kebudayaan yang diselenggarakan masyarakat Eropa dalam rangka menyambut kehadiran pergantian musim semi.

Interpretasi teks *Bildunterschriften* dalam penelitian ini dilakukan dengan mengacu pada teori yang dinamakan *Translation techniques*.

Translation Techniques adalah klasifikasi teknik penerjemahan menurut dua tokoh penerjemahan yaitu Molina dan Albir yang dimuat dalam jurnal berjudul *Translation Technique Revisited* tahun 2002. *Translation Techniques* digunakan dalam penelitian ini sebagai acuan teori karena teknik tersebut memberikan perspektif baru melalui kategori yang terdapat dalam klasifikasi teknik penerjemahannya. Kategori tersebut diciptakan berdasarkan pendapat Molina dan Albir bahwa karakteristik dari suatu teknik penerjemahan adalah bersifat dinamis. Maksud dari sifat dinamis adalah teknik penerjemahan: a). dapat diterapkan pada berbagai jenis teks seperti dokumen perjanjian kontrak atau brosur wisata, b). untuk aneka tipe penerjemahan yang bersifat teknis hingga karya sastra, c). dalam beragam cara penyampaian informasi (contoh:

secara tertulis, interpretasi konsekutif, dsb.), d). tujuan maupun target penerima penerjemahan, dan e). metode yang dipilih seperti metode komunikasi interaktif. Salah satu contoh klasifikasi dari *Translation techniques* adalah teknik *Discursive creation* yang digunakan untuk menerjemahkan informasi dari BSu ke dalam BSa menggunakan istilah yang berbeda dengan tujuan menciptakan kesan unik dan menarik minat pembaca.

Translation techniques memiliki 18 klasifikasi teknik penerjemahan:

Adaptation, Amplification, Borrowing, Calque, Compensation, Description, Discursive creation, Established equivalent, Generalization, Linguistic amplification, Linguistic compression, Literal translation, Modulation, Particularization, Reduction, Substitution, Transposition, dan Variation. 18 kategori tersebut digunakan peneliti untuk menganalisis teknik yang digunakan oleh penerjemah *Bildunterschriften* bahasa Jerman dari situs berita *Deutsche Welle*.

Deutsche Welle atau disingkat DW merupakan stasiun penyiaran milik pemerintah Republik Federal Jerman yang berpusat di kota Bonn. *Deutsche Welle* memiliki informasi yang diterjemahkan ke dalam 30 bahasa di dunia serta dapat dijangkau melalui kanal DW-TV, radio, dan situs berita daring. Peneliti memilih data dari sumber tersebut karena sajian informasi multibahasa yang termasuk di dalamnya bahasa Indonesia memberikan pengetahuan dan pemahaman bagi pembaca di Indonesia terkait berita domestik negara Jerman maupun internasional.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah teknik penerjemahan *Bildunterschriften* berjudul *Wo der Frühling in Europa am schönsten ist* dari bahasa Jerman ke dalam

bahasa Indonesia ‘Musim Semi Tercantik di Eropa’ yang terdapat pada situs berita *Deutsche Welle* bulan Maret tahun 2019.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang serta fokus penelitian yang tertuju pada teknik penerjemahan, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: Klasifikasi teknik penerjemahan apa saja yang terdapat pada terjemahan *Bildunterschriften* berjudul *Wo der Frühling in Europa am schönsten ist* dari bahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesia ‘Musim Semi Tercantik di Indonesia’ pada situs *Deutsche Welle* bulan Maret tahun 2019?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini bermanfaat sebagai pengetahuan dalam bidang penerjemahan karena dapat memperkaya lingkup pustaka mengenai teknik penerjemahan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan analisis maupun perbandingan mengenai teknik penerjemahan dengan penelitian yang relevan. Penelitian ini memberi pemahaman bagi peneliti juga pembelajar bahasa Jerman yang berkehendak mengkaji teknik penerjemahan.